

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini, banyak hal mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut mengakibatkan perubahan pada berbagai aspek dalam kehidupan, seperti sosial, budaya, ekonomi, dan khususnya dalam bidang bisnis. Hal tersebut menuntut dunia bisnis untuk mampu berinovasi dan beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah seiring berkembangnya zaman.

Bicara mengenai dunia bisnis, bisnis sektor jasa merupakan sektor terbesar kedua setelah sektor manufaktur dalam dunia bisnis. Sektor jasa sangat bergantung pada kepuasan dan kepercayaan masyarakat. Hal ini menuntut perusahaan di sektor jasa untuk selalu berinovasi dan memberikan pelayanan terbaik agar tercapai kepuasan pelanggan. Namun, inovasi yang dilakukan tidak selalu berbuah manis. Hal ini dikarenakan, setiap individu memiliki tingkat kepuasan yang berbeda-beda. Selain itu, inovasi yang diberikan oleh perusahaan belum tentu bisa diterima oleh khalayak ramai.

Dalam melakukan inovasi, perusahaan memerlukan strategi dan perhitungan yang cukup matang untuk merumuskan inovasi-inovasi baru dalam perusahaan mereka. Ketika perhitungan dan rencana yang telah perusahaan susun tidak sesuai dengan yang diharapkan, tidak menutup kemungkinan kejadian-kejadian fatal yang merugikan perusahaan bisa saja terjadi. Sebagai contohnya adalah tuntutan-tuntutan pelanggan, sengketa hukum, dan sebagainya yang menyebabkan kemungkinan kerugian pada perusahaan yang mungkin terjadi, tetapi mungkin bisa tidak terjadi. Aktivitas ketidak pastian ini disebut kontinjensi. Kontinjensi sendiri terdiri dari dua jenis, yaitu aset kontinjensi dan liabilitas kontinjensi. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 57, kontinjensi merupakan liabilitas dan aset yang tidak diakui karena keberadaannya baru dapat dipastikan dengan terjadi atau tidak terjadinya satu peristiwa atau lebih yang tidak pasti di masa depan dan tidak sepenuhnya berada dalam kendali entitas (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2017).

Dalam pengaplikasiannya, keuntungan atau pendapatan yang termasuk di dalam aset kontinjensi tidak boleh diakui oleh perusahaan dikarenakan sifatnya yang masih belum bisa diestimasi secara andal akan arus masuk di masa yang akan datang. Selain itu, sifatnya yang dapat terjadi secara pasti dengan terjadi atau tidak terjadinya satu atau bahkan lebih peristiwa di masa depan yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan entitas, lain halnya dengan liabilitas kontinjensi yang memiliki beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian. Liabilitas kontinjensi sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu: Provisi dan Liabilitas kontinjensi. Provisi sendiri adalah kontinjensi yang diakui oleh entitas sebagai keyakinan atas kemampuan entitas dalam mengestimasi keuntungan maupun kerugian yang berada dimasa depan secara andal (Harrison, Horngren, Thomas, dan Suwardy, 2012).

Di lain hal, liabilitas kontinjensi merupakan kontinjensi yang tidak diakui dikarenakan entitas tidak mampu melakukan estimasi atas keuntungan maupun kerugian yang akan terjadi di masa depan secara andal. Liabilitas kontinjensi merupakan itu sendiri merupakan sebuah kewajiban potensial yang timbul dari peristiwa yang ada di masa lalu dan keberadaannya menjadi pasti dengan terjadinya atau tidak terjadinya satu atau bahkan lebih peristiwa di masa depan yang tidak berada dalam kendali entitas secara penuh atau kewajiban kini yang timbul sebagai akibat peristiwa di masa lalu, tetapi tidak terjadi dikarenakan: (1) tidak terdapat kemungkinan entitas mengeluarkan sumber daya yang mengandung manfaat ekonomik untuk menyelesaikan kewajibannya; atau (2) jumlah kewajiban tersebut tidak dapat diukur secara andal (IAI,2017). Oleh sebab itu, potensi kerugian yang memiliki peluang akan terjadi di masa yang akan datang wajib diakui oleh perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan mampu mengestimasi atas potensi kerugian yang dapat menimbulkan kewajiban secara andal.

Dalam PSAK No.57, menyebutkan provisi wajib dilaporkan dalam laporan keuangan seperti halnya kewajiban masa kini yang timbul dari aktivitas operasional dikarenakan perusahaan telah memperoleh gambaran yang andal atas besaran jumlah arus kas keluar di masa depan. Berbeda halnya jika potensi kerugian yang bersangkutan tidak dapat diestimasi secara andal atau dinamakan liabilitas kontinjensi, perusahaan perlu untuk mengungkapkan secara eksplisit dalam laporan

keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan perlu memastikan bahwa segala informasi terkait dengan kinerja pada periode tertentu terinformasikan secara lengkap kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Akan tetapi dalam penerapannya, liabilitas kontinjensi seringkali tidak dilaporkan oleh perusahaan dikarenakan perusahaan tidak mampu dan tidak dapat mengestimasi liabilitas kontinjensi secara andal. Di samping itu, liabilitas kontinjensi merupakan salah satu kewajiban yang patut untuk diberikan perhatian yang khusus dan lebih mendalam. Liabilitas kontinjensi sendiri tidak dapat diinformasikan ke dalam laporan keuangan terkait waktu dan jumlah arus kas keluar sumber daya yang mengandung manfaat ekonomik yang ada di masa depan, serta sewaktu-waktu dapat menimbulkan efek yang buruk pada saat terjadinya kewajiban tersebut secara akurat. Untuk memberikan informasi tentang liabilitas kontinjensi, dalam PSAK No. 57 menjabarkan bahwa perusahaan sebagai entitas pelaporan pada akhir periode pelaporan, wajib untuk mengungkapkan liabilitas kontinjensi dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) dengan (1) menunjukkan estimasi dampak keuangannya; (2) indikasi yang terkait dengan ketidakpastian biaya dan waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam penyelesaian kewajiban; dan (3) kemungkinan penggantian oleh pihak ketiga (Hartikahadi, Hans, 2012).

Dalam pengungkapan liabilitas kontinjensi yang dilakukan oleh perusahaan tentunya dapat menimbulkan efek yang baik maupun efek yang buruk bagi perusahaan. Pihak investor menilai bahwa pengungkapan kondisi yang dapat menjadi informasi terkait liabilitas kontinjensi menjadi indikator yang penting dalam penilaian kejujuran pihak perusahaan, sehingga investor cukup mengapresiasi hal tersebut. Di sisi lain, hal ini dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasinya untuk menghindari potensi kerugian yang akan ditanggung pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, hal ini dapat membuat harga saham dari perusahaan bersangkutan mengalami penurunan akibat dari timpangnya penawaran dan permintaan saham yang diperdagangkan. Dengan demikian, akan terjadi penurunan pada nilai perusahaan dikarenakan harga saham merupakan salah satu instrumen penilaian dari suatu perusahaan melalui pencapaian kinerja di waktu tertentu. Menurut Rezende, Dalmacio, dan Nilsen (2010) dalam penelitiannya

menjelaskan bahwa pengungkapan liabilitas kontinjensi pada CALK akan memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham dan harga saham. Melalui hal ini, bisa dilihat bahwa investor sangat memperhatikan pengungkapan liabilitas kontinjensi sebagai beban dan potensi risiko yang bisa terjadi di masa depan.

Kondisi ini dapat dilihat dalam kasus perusahaan PT Jasa Marga (Persero) Tbk yang mengalami gugatan dari PT Waskita Karya (Persero) Tbk (Waskita) terkait kontrak pembangunan ruas tol Nusa Dua – Ngura Rai – Benoa. Gugatan tersebut telah terdaftar pada pengadilan negeri Denpasar pada 23 Desember 2015 dan masih terus berlanjut hingga pengajuan kasasi pada tanggal 27 Februari 2017 yang diajukan oleh Waskita pada Makamah Agung dengan potensi kerugian kepada PT Jasa Marga (Persero) Tbk untuk membayar ganti rugi dengan nilai nominal secara material. Menanggapi hal tersebut, perusahaan juga mengajukan kontra memori kasasi pada tanggal 17 Maret 2017 dan telah teregister ke Makamah Agung pada tanggal 8 Juni 2017. Perusahaan melakukan pengungkapan atas gugatan ini dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) selama tiga tahun berturut-turut pada bagian informasi penting. Oleh karena itu, perusahaan PT Jasa Marga (Persero) Tbk mengalami penurunan harga saham sebagaimana cerminan nilai perusahaan dari waktu ke waktu pada saat pengumuman laporan keuangan oleh sebab reaksi investor pada informasi yang diberikan. Pihak investor memiliki asumsi bahwa dengan adanya gugatan tersebut mengakibatkan kerugian yang cukup material pada keputusan investasi yang dilakukan di masa depan.

Pengungkapan liabilitas kontinjensi dapat dilihat dari dua sisi, yaitu manajemen pada saat mengungkapkan liabilitas kontinjensi dianggap sebagai iktikad baik dengan memberikan informasi selengkap mungkin kepada *stakeholder*. Hal ini termasuk apabila kemungkinan terjadinya kerugian di masa yang akan datang, sehingga investor mengapresiasi kejujuran dari manajemen tersebut melalui peningkatan harga saham perusahaan sehingga nilai perusahaan menjadi meningkat. Di sisi yang lain, pengungkapan liabilitas kontinjensi merupakan informasi yang buruk mengenai kondisi perusahaan di masa yang akan datang sehingga investor cenderung menghindari perusahaan tersebut sehingga berdampak

pada harga saham yang mengalami penurunan, oleh sebab itu, berdampak pula pada penurunan nilai perusahaan (Rezende, dkk., 2010).

Penelitian mengenai pengungkapan liabilitas kontinjensi dengan dampaknya pada nilai perusahaan hingga saat ini masih sedikit dilakukan di Indonesia. Hal ini dikarenakan penelitian yang telah ada lebih banyak berfokus pada dampak yang dihasilkan oleh informasi yang secara eksplisit diungkapkan oleh perusahaan, seperti kinerja keuangan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada upaya untuk menguji dan menganalisis dampak yang dihasilkan oleh pengungkapan liabilitas kontinjensi terhadap nilai perusahaan. Objek penelitian ini adalah perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Hal ini dikarenakan, perusahaan jasa merupakan sektor bisnis terbesar kedua setelah manufaktur. Selain itu, perusahaan jasa sangat erat kaitannya dengan kepercayaan dari berbagai pihak, serta riskan terhadap berbagai potensi permasalahan dari berbagai pihak melalui upaya yang dilakukan untuk menghasilkan pelayanan terbaik dari segi perencanaan, pelaksanaan, hingga penunjang peningkatan kepuasan konsumen. Dengan demikian, seluruh potensi bersangkutan wajib untuk diinformasikan perusahaan selama periode pelaporan terkait.

Periode penelitian yang penulis gunakan adalah tahun 2013-2017. Hal ini dikarenakan pada rentang waktu tersebut, perusahaan jasa di Indonesia menyumbang angka tertinggi kedua dalam hal kasus kepailitan dan tuntutan hukum sejumlah 13 perkara (Septiadi, 2018). Seluruh kasus dan sengketa yang ada merupakan sebuah kejadian yang diakibatkan oleh peristiwa masa lalu dan berpotensi menimbulkan akibat buruk bagi perusahaan dan seluruh pemangku kepentingan, sehingga investor akan lebih berhati-hati terhadap laporan keuangan perusahaan yang memiliki potensi akan timbulnya kerugian, termasuk liabilitas kontinjensi.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah penelitian adalah “Apakah pengungkapan liabilitas kontinjensi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa periode 2013-2017?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan liabilitas kontinjensi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa periode 2013-2017.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademis:

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak yang ingin melakukan penelitian serupa mengenai pengaruh pengungkapan liabilitas kontinjensi terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat praktis:

a. Membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi supaya dapat memperhatikan informasi mengenai liabilitas kontinjensi agar terhindar dari risiko kerugian dan dapat memaksimalkan keuntungan atas sumber daya yang akan diinvestasikan.

b. Membantu manajemen perusahaan agar dapat lebih berhati-hati dalam hal melakukan pengungkapan informasi keuangan di dalam perusahaan khususnya mengenai potensi kerugian di masa depan demi menjaga ketertarikan investor dan calon investor untuk tetap menginvestasikan sumber daya yang dimiliki di dalam perusahaan bersangkutan.

c. Membantu Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) agar dapat merevisi PSAK No. 57 di masa depan untuk memberikan pedoman yang tidak merugikan baik bagi penyedia informasi maupun pengguna informasi keuangan.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari tiga bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori meliputi: teori sinyal, teori nilai perusahaan, teori ukuran perusahaan, dan teori kontinjensi; penelitian terdahulu; pengembangan hipotesis; serta rerangka penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian, identifikasi, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan, serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis.